
UNIVERSITI SAINS MALAYSIA

Peperiksaan Semester Kedua
Sidang Akademik 2002/2003

Februari/Mac 2003

JMK 322 – Puisi Indonesia Moden

Masa: 3 jam

Sila pastikan bahawa kertas peperiksaan ini mengandungi **TIGA BELAS** muka surat yang bercetak sebelum anda memulakan peperiksaan ini.

Jawab EMPAT soalan.

Baca arahan dengan teliti sebelum anda menjawab soalan.

Setiap soalan diperuntukkan 25 markah.

Jawab EMPAT (4) soalan sahaja.

1. Sajak-sajak W.S. Rendra kebanyakannya adalah sajak-sajak bersifat kritikan sosial dan memperjuangkan hak-hak manusia kecil yang tertindas. Kritikan-kritikannya tidak ditujukan kepada individu-individu tertentu. Berpandukan sajak 'Bersatulah pelacur-pelacur kota Jakarta' (Lampiran A), bincangkan bagaimanakah Rendra menyalurkan mesej dan kritikan-kritikannya?
(25 markah)

2. Banding dan bincangkan sajak-sajak 'PadaMu Jua', 'Karena KasihMu dan 'Doa' oleh Amir Hamzah dan 'Di Mesjid', 'Doa' dan 'Aku' oleh Chairil Anwar (lampiran B) dari sudut ketaqwaan terhadap 'yang Maha Esa' seperti yang terpapar di dalam karya-karya mereka.
(25 markah)

3. Kesusasteraan Indonesia Moden terbahagi kepada beberapa angkatan atau periodisasi. Tiap-tiap angkatan itu terlahir disebabkan oleh peristiwa-peristiwa politik dan sosial yang dialami. Bincangkan angkatan-angkatan tersebut dengan memberi ciri-ciri khas karya-karya yang dihasilkan dan tokoh-tokoh prolifik setiap angkatan.
(25 markah)

4. Bincangkan sajak 'Kemis Pagi' oleh Taufiq Ismail (lampiran C) dari segi tema dan mesej yang tersirat.
(25 markah)

5. Huraikan sajak 'Tragedi Winka & Sihkha' (lampiran D) oleh Sutardji Chalzoum Bahri dari segi bentuknya.
(25 markah)

6. Bincangkan keadaan sosio-politik yang dipaparkan dalam sajak 'Demonstran' oleh Abdul Wahid Situmeang (Lampiran E).
(25 markah)

BERSATULAH PELACUR-PELACUR KOTA JAKARTA

Pelacur-pelacur kota Jakarta
dari kelas tinggi dan kelas rendah
telah diganyang
telah diharu-biru
Mereka kecut
keder
terhina dan tersipu-sipu.

Sesalkan mana yang mesti kau sesalkan.
Tapi jangan kau klewat putus asa.
Dan kau relakan dirimu dibikin korban

Wahai, pelacur-pelacur kota Jakarta.
Sekarang bangkitlah.
Sanggul kembali rambutmu.
Kerna setelah menyesal
datanglah kini giliranmu
bukan untuk membela diri melulu
tapi untuk lancarkan serangan.
Kerna :
Sesalkan mana yang mesti kau sesalkan
tapi jangan kau rela dibikin korban.

Sarinah.
Katakan kepada mereka
bagaimana kau dipanggil ke kantor mentri
bagaimana ia bicara panjang lebar kepadamu
tentang perjuangan nusa bangsa
dan tiba-tiba tanpa ujung pangkal
ia sebut kau inspirasi revolusi
sambil ia buka kutangmu.

Dan kau, Dasima.
Kabarkan kepada rakyat
bagaimana para pemimpin revolusi
secara bergiliran memelukmu
bicara tentang kemakmuran rakyat dan api revolusi

- 4 -

sambil celanya basah
dan tubuhnya lemes
terkapai disampingmu
Ototnya keburu tak berdaya.

Politisi dan pegawai tinggi
adalah caluk yang rapi.
Kongres-kongres dan koperensi
tak pernah berjalan tanpa kalian.
Kalian tak pernah bisa bilang „ tidak”
lantaran kelaparan yang menakutkan
kemiskinan yang mengekang
dan telah lama sia-sia cari kerja.
Ijazah sekolah tanpa guna.
Para kepala jawatan
akan membuka kesempatan
kalau kau membuka paha.
Sedang di luar pemerintahan
perusahaan-perusahaan macet
lapangan kerja tak ada. –
Revolusi para pemimpin
adalah revolusi dewa-dewa.
Mereka berjuang untuk surga
dan tidak untuk bumi.
Revolusi dewa-dewa
tak pernah menghasilkan
lebih banyak lapangan kerja
bagi rakyatnya.
Kalian adalah sebahagian kaum penganggur
yang mereka ciptakan.

Namun
Sesalkan mana yang mesti kau sesalkan
tapi jangan kau klewat putus asa
dan kau rela dibikin korban.

Pelacur-pelacur kota Jakarta.
Berhentilah tersipu-sipu.
Ketika kubaca di koran
bagaimana badut-badut menggayang kalian
menuduh kalian sumber bencana negara
aku jadi murka.

kalian adalah temanku.
Ini tak bisa dibiarkan.
Astaga.
Mulut-mulut badut.
Mulut-mulut yang latah.
Bahkan sex mereka perpolitikkan.

Saudara-saudariku.
Membubarkan kalian
tidak semudah membubarkan partai politik.
Mereka harus beri kalian kerja.
Mereka harus pulihkan darjat kalian.
Mereka harus ikut memikul kesalahan.

Saudari-saudariku. Bersatulah.
Ambillah galah.
Kibarkan kutang-kutangmu di ujungnya.
Araklah keliling kota
sebagai panji-panji yang telah mereka nodai.
Kinilah giliranmu menuntut.
Katakanlah kepada mereka:
Menganjurkan mengganyang pelacuran
tanpa menganjurkan
mengawini para bekas pelacur
adalah omong kosong.

Pelacur-pelacur kota Jakarta.
Saudari-saudariku.
Jangan melulu keder pada lelaki.
Dengan mudah
kalian bisa telanjangi kaum palsu.
Naikkan taripmu dua kali
dan mereka akan klabakan.
Mogoklah satu bulan
dan mereka akan puyeng
lalu meraka akan berjina
dengan isteri saudaranya.

W. S Rendra

Sajak-sajak Amir Hamzah

PADAMU JUA

Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu

Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela dimalam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu

Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa

Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati

Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas

Nanar aku, gila sasar
Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara dibalik tirai

Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu – bukan giliranku
Mati hari – bukan kawanku...

KARENA KASIHMU

Karena kasihmu
Engkau tentukan waktu
Sehari lima kali kita bertemu

Aku inginkan rupamu
Ku lebih sekali
Sebelum cuaca menali sutera

Berulang-ulang kuintai-intai
Terus menerus kurasa-rasakan
Sampai sekarang tiada tercapai
Hasrat sukma idaman badan

Pujiku dikau laguan kawi
Datang turun dari datuku
Diujung lidah engkau letakkan
Piatu teruna ditengah gembala

Sunyi sepi pitunang poyang
Tidak merentak dendang dambaku
Layang lagu tiada melangsing
Haram gemerincing genta rebana

Hatiku, hatiku
Hatiku sayang tiada bahagia
Hatiku kecil berduka raya
Hilang ia yang dilihatnya.

Sajak-sajak Chairil Anwar

DiMesjid

Kuseru saja Dia
Sehingga datang juga

Kamipun bermuka-muka.

Seterusnya Ia bernyala-nyala dalam dada
Segala daya memadamkannya

Bersimpah peluh yang tak bisa diperkuda

Ini ruang
Gelanggang kami berperang

Binasa-membinasa
Satu menista lain gila.

29 Mei 1943

Doa

(Kepada Pemeluk Teguh)

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu

Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh

cayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

aku hilang bentuk
remuk

Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
di pintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling

AKU

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi.

(1943)

KEMIS PAGI

Hari ini kita tangkap tangan-tangan kebatilan
Jang selama ini mengenakan seragam kebesaran
Dan menaiki kereta-kereta kencana
dan menggunakan meterai kerajaan
Dengan suara lantang memperatas-namakan
kawula dukana jang berpuhuh-juta

Hari ini kita serahkan mereka
Untuk digantung ditiang Keadilan
Penjebat bisa fitnah dan dusta durjana
Bertahun-tahun lamanja.

Mereka yang merencanakan seratus mahligai raksasa
Membeli benda-benda tanpa-harga dimanca-negara
Dan memperoleh wang emas beratus-juta
Bagi diri sendiri, dibank-bank luar negeri
Mereka lah penganjur
Dan menistakan kehormatan wanita, kaum dari ibu kita

Hari ini kita tangkap tangan-tangan Kebatilan
Kebanyakan anak-anak muda berumur belasan
Yang berangkat dari rumah, pagi tanpa sarapan
Telah kita naiki gedung-gedung itu
Mereka semua pucat, tiada lagi berdaya
Seorang ketika digiring, tersedu
Membuka sendiri tanda kebesaran dipundaknya
dan berjalan perlahan dengan lemahnya

oleh Taufik Ismail
Dari : *Benteng*
Angkatan 66

TRAGEDI WINKA DAN SIHKHA

kawin
kawin
kawin
kawin
kawin
ka
win
ka
win
ka
win
ka
win
ka
win
ka
winka
winka
winka
sihka
sihka
sihka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
sih
sih
sih
sih
sih
sih
ka
Ku

DEMONSTRAN

Melengking ringkik kuda lepas kendali
suara yang telah lama hilang
suara saksi yang tak diperlukan kesaksiannya
suara yang dirindukan anak negeri
menghingarkan ibukota
membentuk tembok istana

Mereka berangkat ke istana
tanpa upeti
kerana bukan mau menghadap raja
mereka berbondong ke istana
barisan pemuda yang habis sabar
menunggu janji

Bukan barisan kehormatan dalam upacara resmi
Barisan kebangkitan menyalakan api
menuntut janji kepada pemimpin

Siapa orangnya bisa tahan
dibanting gelombang datang beruntun
musnahlah engkau pemimpin yang linglung

(Oleh Abdul Wahid Situmeang)
Angkatan 66